BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah adalah pelayanan kesehatan non komersial yang menggunakan darah manusia sebagai bahan dasar untuk tujuan kemanusiaan. Pelayanan transfusi darah juga merupakan suatu tindakan medis dalam penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Permenkes Nomor 91, 2015). Guna mendukung hal tersebut, maka diperlukan adanya ketersedian atau jumlah stok darah yang memadai agar dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat atau bagi yang membutuhkan darah. Selain itu, jumlah stok darah yang memadai merupakan salah satu bagian terpenting untuk menjamin kesehatan masyarakat (Profita, 2017).

Unit Transfusi Darah atau yang biasanya disebut UTD adalah suatu fasilitas dalam bidang kesehatan yang mengadakan kegiatan donor darah, memenuhi ketersedian darah, dan layanan berupa penyerahan darah dari UTD ke Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). Unit pelaksana teknis atau unit pelayanan di Dinas Kesehatan, atau rumah sakit milik pemerintah merupakan bagian dari bentuk Unit Transfusi Darah (Permenkes Nomor 83, 2014). Sebagai perhimpunan nasional atau organisasi yang tidak hanya berfokus terhadap nilai kemanusiaan dan sosial, Palang Merah Indonesia juga mengutamakan aspek kepalangmerahan dalam menjalankan fungsinya (Suherman, 2017).

Penyiapan darah untuk kepentingan transfusi harus dilaksanakan dengan ketat dan konsisten mengacu pada standar pelayanan transfusi darah. Tujuan dari hal tersebut diharapkan dapat menjamin kualitas dan keamanan darah yang dapat berdampak pada peningkatan nilai efikasi dari transfusi darah itu sendiri. Salah satu upaya untuk menjamin keamanan darah, maka diperlukan suatu pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) terhadap empat parameter,dan salah satunya adalah Virus Hepatitis B (Al'Hasna & Supadmi, 2021; Supadmi & Purnamaningsih, 2022).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hepatitis B dapat dapat dikategorikan sebagai penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya peradangan pada bagian organ dalam tubuh, khususnya hati yang disebabkan oleh virus hepatitis. Berdasarkan perjalanan penyakitnya, infeksi pada Hepatitis B dapat terjadi secara akut namun kemudian dapat berkembang menjadi kronis. Penyakit Hepatitis B juga merupakan salah satu virus yang mematikan (Aini & Susiloningsih, 2013; Supadmi & Purnamaningsih, 2022).

Gejela seseorang yang terinfeksi hepatitis B tidak mudah dikenali secara visual, dikarenakan seseorang yang terinfeksi virus ini gejalanya tidak langsung dapat terdeteksi begitu saja. Oleh karena itu, beberapa sebagian orang tidak menyadari jika mereka telah terinfeksi virus hepatitis B. Perkembangan virus hepatitis terjadi dalam waktu 30-150 hari setelah paparan hingga gejala pertama muncul (Winata, 2017).

Hepatitis B adalah peradangan difus yang terjadi di jaringan hati, tanda dan gejala klinis khas pada infeksi hepatitis adalah kelelahan, kehilangan nafsu makan, urin pekat seperti teh, mata dan tubuh menguning. Penyakit hepatitis B pada dasarnya dapat menyerang siapa saja, tidak dibatasi oleh usia, golongan darah, ras, dan jenis kelamin. Tanda dan gejala pada seseorang yang terinfeksi Virus Hepatitis B ringan sangat sulit terdeteksi, sehingga terlihat seperti orang yang sehat, selain itu tingkat pemahaman masyarakat terkait Hepatitis B juga masih rendah. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil pretest yang dilakukan oleh Supadmi dan tim pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Sosialisasi Hepatitis B pada remaja di Kelurahan Bener, Tegalreja, Yogyakarta pada tahun 2021", dimana rata-rata nilai pretest masih sangat rendah. Faktor inilah yang menyebabkan penularan Virus Hepatitis B sangat cepat, karena orang tersebut tidak menyadari jika telah terinfeksi (Bani, 2019; Supadmi & Purnamaningsih, 2022).

Hingga saat ini, hepatitis B masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang relatif serius di dunia termasuk Indonesia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (2012), sebanyak 2 milyar orang yang terinfeksi virus

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

hepatitis B dari berbagai negara, dan sekitar enam ratus ribu orang meninggal yang disebabkan infeksi hepatitis B. Diperkirakan tahun 2019, hepatitis B kronis telah menginfeksi sekitar 296 juta orang dan setiap tahunnya orang terinfeksi hepatitis B sebanyak 1,5 juta. Kemudian diperkirakan juga, bahwa Hepatitis B menyebabkan 820.000 kematian pada tahun 2019, sebagian besar disebabkan oleh sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler (kanker hati primer). Hepatitis B di beberapa wilayah seperti wilayah Pasifik Barat dan Afrika memiliki kasus yang sangat tinggi, dimana masing-masing 116 juta dan 81 juta orang terinfeksi kronis. 60 juta orang telah terinfeksi di wilayah Mediterania timur, 18 juta orang di Asia Tenggara, 14 juta orang di Eropa, dan 5 juta orang di Amerika. Selain itu, virus hepatitis A, B, C, D, E juga dapat menyebabkan infeksi atau kronins hingga peradangan pada hati (Supadmi & Purnamaningsih, 2019).

Penularan hepatitis B, salah satunya melalui transfusi darah dari seorang pendonor yang terinfeksi virus hepatitis B. Berdasarkan hal tersebut, guna menjamin keselamatan pendonor dan pasien, maka setiap darah donasi akan dilakukan pemeriksaan laboratorium terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah, salah satunya adalah pemeriksaan HBsAg. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mendeteksi antigen permukaan virus hepatitis B pada sampel darah pendonor. Tujuan pemeriksaan ini merupakan salah satu upaya, untuk menekan atau mengurangi kasus penularan terhadap virus hepatitis B melalui transfunsi darah (Ventiani et al., 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara terhadap petugas di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Purworejo yang dilaksanakan pada tanggal 21 januari 2022, didapatkan informasi bahwa setiap tahunnya terdapat hasil reaktif terhadap hepatitis B pada sampel darah pendonor yang ditangani oleh petugas. Jumlah kasus reaktif terhadap hepatitis B pada tahun 2021 sebanyak 25 kantong dari total donasi 10.123 kantong darah. Selain hal tersebut, tingkat penularan Hepatitis B dan resiko penularan melalui transfusi darah yang sangat tinggi, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengenai bagaimana alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021. Harapan peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan perbaikan, serta rujukan bagi peneliti lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Bagaimana Alur Penanganan Kasus Hepatitis B Pada Darah Pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021"?

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran hasil skrining reaktif hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran penanganan darah pendonor yang reaktif hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran penanganan pendonor reaktif hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran karakteristik pendonor reaktif berdasarkan usia, golongan darah, dan jenis kelamin di UTD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Bank Darah atau Kesehatan lainnya mengenai alur penanganan kasus hepatitis B.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat melatih penulis untuk berfikir rasional dan sistematis dalam memecahkan permasalahan di lapangan yang mengacu pada teori yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan informasi tentang gambaran alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor, serta dapat mendukung teori-teori mengenai pemeriksaan uji laboratorium khususnya bagian IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah).

3. Bagi UDD PMI Kabupaten Purworejo

Dapat menjadi bahan masukan bagi UDD PMI Kabupaten Purworejo dalam menangani kasus hepatitis B.

E. Keasliaan Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Mita Wulandari dan Ni Kadek Mulyantari, 2019	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B Dan Hepatitis C Pada Darah Donor Di Unit Donor Darah Pmi Provinsi Bali	Hasil menunjukan 333 kantong darah menunjukan hasil reaktif Hepatitis B, dan 78 Reaktif Hepatitis C	Meneliti tentang penanganan kasus penyakit menular	Lokasi penelitian, Tidak dilakukan penelitian pada parameter Hepatitis C

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2	Astri IdA Sulistiyaningrum, 2021	Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Desa Kalongaan Kabupaten Semarang Tahun 2020	Dari total sampel 302 ibu hamil didapatkan hasil pemeriksaan HBsAg 7 pasien ibu hamil dengan persentase 2,32% memiliki hasil reaktif terhadap HBsAg dan sisanya 295 pasien dengan persentase 97,68% menghasilkan non reaktif terhadap HBsAg.	Meneliti tentang Hepatitis B	Lokasi penelitian, Obyek penelitian
3	Intan Wulandari, Suci Ihtiaringtyas, Kuswanto Hardjo	Kejadian Reaktif Hepatitis B Pada Pendonor Darah di Unit Donor Darah PMI Purworejo Tahun 2019	Pendonor tahun 2019 sebanyak 8772 pendonor, yang reaktif sebanyak 40 Pendonor. Dengan karakteristik umur, golongan darah, jenis kelamin, frekuensi donor.	Meneliti tentang parameter Hepatitis B dan lokasi penelitian	Tahun dilakukan penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN